

Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa kelas XII IPA.1 SMA Negeri 3 Barru Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Problem Posing

Busran¹

¹SMA Negeri 3 Barru

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa Kelas XII IPA.1 SMA Negeri 3 Barru melalui pembelajaran dengan pendekatan problem posing. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII IPA.1 SMA Negeri 3 Barru Tahun Pelajaran 2017/2018 berjumlah 30 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 23 perempuan. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data adalah observasi, angket dan pemberian tes hasil belajar kepada setiap subyek penelitian. Data penelitian ini berupa data motivasi belajar siswa dan data hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika mengalami peningkatan dari siklus I dengan rata-rata 65%, meningkat menjadi 76.60% pada siklus II, ada kenaikan sebesar 11,60% atau dari kategori cukup menjadi baik, (2) motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, untuk tingkat perhatian ada kenaikan sebesar 6,33%, untuk tingkat relevansi ada kenaikan sebesar 14,42%, untuk tingkat keyakinan ada kenaikan sebesar 5,50%, dan untuk tingkat kepuasan ada kenaikan sebesar 2,56%, dan (3) hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika mengalami peningkatan dari siklus I, ketuntasan belajar klasikal dari 14 orang siswa (46,67%) menjadi 25 orang siswa (83,33%) pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dengan pendekatan problem posing dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga diharapkan guru dapat menerapkan model problem posing sebagai variasi dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci: motivasi belajar, pembelajaran problem posing.

Abstract. This research is classroom action research which aims to increase motivation to learn mathematics in students of Class XII IPA.1 Barru 3 Public High School through problem posing learning. The research subjects were students of class XII IPA.1 30 SMA 3 Barru Academic Year 2017/2018 amounted to 30 people consisting of 7 men and 23 women. The implementation of this study consisted of two cycles. Data collection techniques are observation, questionnaire and giving test of learning outcomes to each research subject. The research data is in the form of student learning motivation data and student learning outcomes data. The results showed that: (1) student activities in mathematics learning experienced an increase from the first cycle with an average of 65%, increased to 76.60% in the second cycle, there was an increase of 11.60% or from the sufficient category to be good, (2) student learning motivation has increased from cycle I to cycle II, for the level of attention there is an increase of 6.33%, for the level of relevance there is an increase of 14.42%, for the level of confidence there is an increase of 5.50%, and for the level of satisfaction there an increase of 2.56%, and (3) student learning outcomes in mathematics learning experienced an increase from cycle I, classical learning completeness from 14 students (46.67%) to 25 students (83.33%) in cycle II. The results of the study show that learning with a problem posing approach can increase student motivation so that teachers are expected to be able to apply the problem posing model as a variation in mathematics learning.

Keywords: learning motivation, problem posing learning.

PENDAHULUAN

Dalam usaha peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan strategi belajar mengajar yang diharapkan mampu memperbaiki sistem pendidikan yang telah berlangsung selama ini. Pemerintah berupaya keras dengan memperbaiki sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2013 tentang Sisdiknas)

Dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan tersebut, maka matematika harus mampu menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan daya nalar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan matematika untuk menghadapi tantangan hidup dalam memecahkan masalah. Namun dalam kenyataannya cukup banyak siswa yang tidak menyukai pengajaran matematika, bahkan sering mereka membenci matematika. Dalam benak mereka, matematika itu merupakan mata pelajaran yang sangat sukar dan sulit dimengerti.

Hal ini berimbas pada banyak guru matematika yang mengeluhkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal matematika. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam mengerjakan soal dan rendahnya hasil belajar siswa baik dalam ulangan harian, ulangan semester, maupun Ujian Nasional. Padahal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas biasanya guru memberikan tugas secara kontinu berupa latihan soal. Tetapi dalam pelaksanaannya latihan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di SMA Negeri 3 Barru, bahwa masih banyak ditemui siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar matematika. Pada umumnya siswa hanya mengerjakan soal yang diberikan oleh guru mata pelajaran, mereka tidak berusaha mencari soal-soal yang relevan pada buku-buku referensi yang lain, apalagi mencari soal yang lebih sulit dari soal yang telah diberikan oleh guru, sehingga aktivitas belajarnya di sekolah masih sangat monoton. Demikian pula tentang pekerjaan rumah yang diberikan setiap akhir pertemuan, pada umumnya tidak dikerjakan di rumahnya melainkan dikerjakan di sekolah, sehingga pekerjaan mereka hampir seragam yang benar atau yang salah. Siswa juga kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Mereka masih malu atau kurang percaya diri dalam melontarkan pertanyaan maupun pendapat walaupun sebenarnya mereka mempunyai pendapat/gagasan untuk dilontarkan. Keadaan yang demikian menunjukkan rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran matematika. Rendahnya motivasi tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Hal ini terbukti setelah selesai satu kompetensi dasar atau lebih diberikan ulangan harian. Diperoleh hasil yang pada umumnya tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Juga berdampak pada perolehan nilai rata-rata UN matematika IPA untuk dua tahun terakhir. Nilai rata-rata UN matematika IPA pada Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah 29,42 dengan nilai tertinggi 52,25 dan terendah 17,50. Sedangkan nilai rata-rata UN matematika IPA Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah 58,42 dengan nilai tertinggi 97,5 dan terendah 7,50.

Olehnya itu, seorang guru dituntut untuk dapat memilih metode yang lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa yang tidak/kurang mengerti, mau bertanya kepada guru atau teman. Menurut Saefuddin dan Berdiati (2016: 106), guru memfasilitasi pengetahuan agar peserta didik secara individual atau diskusi mempelajari konsep, kemudian peserta didik membuat pertanyaan yang tidak dimengerti dan menganalisis pertanyaan tersebut dari tingkat kepentingan atau tingkat kesulitan untuk dibahas dalam kelas. Salah satu alternatif/metode yang dilakukan untuk dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar matematika yaitu melalui pembelajaran berdasarkan masalah (problem posing). Pada prinsipnya, model pembelajaran problem posing adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Dengan adanya

pembelajaran yang demikian pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (teacher centered) melainkan pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered).

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah motivasi belajar matematika siswa kelas XII IPA.1 SMA Negeri 3 Barru dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan pendekatan problem posing?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa Kelas XII IPA.1 SMA Negeri 3 Barru melalui pembelajaran dengan pendekatan problem posing.

Motivasi berasal dari bahasa latin “movere” yang berarti menggerakkan. Istilah motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Menurut Oemar Hamalik (2009), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Hamzah, 2009: 23). Sedangkan motivasi belajar menurut Sardiman (2004: 75) adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting bagi pembelajaran di sekolah. Setidak-tidaknya seorang anak harus memiliki motivasi untuk belajar di sekolah. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator. Keller dalam Made Wiena (2009:33) mendefinisikan motivasi sebagai intensitas dan arah suatu perilaku serta berkaitan dengan pilihan yang dibuat seseorang untuk mengerjakan atau menghindari suatu tugas serta menunjukkan tingkat usaha yang dilakukannya. Mengingat usaha merupakan indikator langsung dari motivasi belajar, maka secara operasional motivasi belajar ditentukan oleh indikator-indikator, yaitu (1) Tingkat perhatian peserta didik terhadap pembelajaran; (2) Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan terhadap kemampuan peserta didik; (3) Tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran; (4) Tingkat kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sedangkan menurut Suprijono (2016:182), hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Problem Posing berasal dari istilah bahasa Inggris yang berarti pengajuan masalah. Banyak para ahli merumuskan pengertian problem posing yang berbeda antara satu dengan lainnya. Suryanto (Upu, 2003: 16) mengartikan kata problem sebagai masalah atau soal, sehingga pengajaran masalah matematika dipandang sebagai suatu tindakan merumuskan masalah atau soal dari situasi yang diberikan. Sedangkan menurut Suyitno dan Kristiyajati (2016: 29) bahwa pada prinsipnya, model pembelajaran problem posing adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para peserta didik untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri.

Menurut Suyitno dan Kristiyajati (2016: 29) bahwa ada tiga tipe model pembelajaran Problem Posing yang dapat dipilih guru. Pemilihan tipe ini dapat disesuaikan dengan tingkat kecerdasan para peserta didiknya. Ketiga tipe tersebut adalah : (1) Problem Posing tipe Pre Solution Posing, yaitu peserta didik membuat pertanyaan dan jawabannya berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh guru sebelumnya. Jadi, yang diketahui pada soal itu dibuat guru, sedangkan peserta didik membuat pertanyaan dan jawabannya sendiri. (2) Problem Posing tipe Within Solution Posing, yaitu peserta didik memecah pertanyaan tunggal dari guru menjadi sub-sub pertanyaan yang relevan dengan pertanyaan guru. (3) Problem Posing tipe Post Solution Posing, yaitu Peserta

didik membuat soal yang sejenis dan menantang, seperti yang dicontohkan oleh guru. Jika guru dan peserta didik siap, maka peserta didik dapat diminta untuk mengajukan soal yang menantang dan variatif pada pokok bahasan yang diterangkan guru. Peserta didik harus bisa menemukan jawabannya. Tetapi ingat, jika peserta didik gagal menemukan jawabannya, maka guru merupakan nara sumber utama bagi peserta didiknya. Jadi, guru harus benar-benar menguasai materi.

Menurut Suyitno dan Kristiyajati (2016: 29), langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran problem posing (pengajuan soal) adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para peserta didik. Jika perlu, penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan (misalnya pada Geometri Ruang).
2. Guru memberikan latihan soal secukupnya.
3. Peserta didik diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang, tetapi peserta didik yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok.
4. Pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh peserta didik untuk menyajikan soal dan penyelesaiannya di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan peserta didik lain secara selektif untuk mengerjakan soal dari temannya; berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh peserta didik.
5. Guru memberikan tugas rumah secara individual.

Sebagai suatu pendekatan, *problem posing* berkaitan dengan kemampuan guru memotivasi siswa melalui perumusan situasi yang menantang, sehingga dapat mengajukan pertanyaan matematika yang dapat diselesaikan dan berakibat pada peningkatan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dengan 2 (dua) siklus, masing-masing siklus 5 (lima) pertemuan. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Barru Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan.

Subyek penelitian ini adalah siswa XII IPA.1 SMA Negeri 3 Barru semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 23 orang perempuan.

Desain penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdapat empat tahap sebagaimana yang dikemukakan Kurt Lewin yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: teknik observasi, teknik angket dan teknik tes.

Siklus I

Siklus ini dilaksanakan selama 5 (lima) kali pertemuan. Pertemuan pertama sampai keempat dialokasikan untuk kegiatan belajar mengajar dan pertemuan kelima untuk pengisian angket motivasi belajar matematika dan tes hasil belajar pada siklus I.

Berikut ini tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam siklus I, meliputi:

1. Perencanaan
 - a. Menelaah kurikulum matematika SMA kelas XII IPA semester ganjil berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

- b. Menyusun alokasi waktu penelitian dengan memperhitungkan alokasi waktu yang tersedia dalam silabus.
 - c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan
 - d. Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.
 - e. Menyusun angket tentang motivasi belajar matematika
 - f. Menyusun tes untuk siklus I
2. Pelaksanaan Tindakan
 - a. memberikan gambaran kepada siswa tentang pembelajaran model *problem posing*,
 - b. menyampaikan tujuan pembelajaran,
 - c. menjelaskan materi pelajaran,
 - d. membagi siswa menjadi kelompok yang terdiri atas 4 – 5 orang secara heterogen,
 - e. memberikan motivasi kepada setiap kelompok untuk mengajukan pertanyaan, berdasarkan situasi yang disajikan dengan memberikan contoh cara menyusun soal, baik dari soal contoh yang dikembangkan menjadi soal lain, atau dari pertanyaan yang disediakan,
 - f. secara berkelompok, siswa mengajukan pertanyaan pada lembar soal,
 - g. menukarkan lembar soal pada kelompok lainnya,
 - h. melakukan diskusi kecil untuk menjawab soal pada lembar jawab,
 - i. mempresentasikan lembar jawab di depan kelas.
 - j. guru memberikan penguatan dan penghargaan kepada kelompok yang menjawab benar,
 - k. guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan lanjutan dengan pemberian pekerjaan rumah yang telah disediakan sebelumnya.
3. Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan pengamatan (observasi) terhadap pelaksanaan tindakan dengan mengacu pada kriteria-kriteria peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Kriteria tersebut dituangkan ke dalam pedoman observasi. Guru secara partisipatif mengamati jalannya proses pembelajaran dan dibantu oleh seorang guru matematika sebagai observer.
4. Refleksi

Dari hasil yang diperoleh pada observasi dan evaluasi dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini. Dan hasil yang diperoleh penulis dapat merefleksikan diri dengan melihat data hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil refleksi pada siklus I ini dijadikan bahan pertimbangan untuk perencanaan pada siklus II, sedangkan hal yang sudah baik akan dipertahankan.

Siklus II

Seperti halnya pada siklus I, pada siklus II ini juga terdiri dari lima pertemuan. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan pada siklus I, namun pada beberapa bagian dilakukan perbaikan atau penambahan sesuai dengan kenyataan dan masalah yang ditemukan khususnya berkaitan dengan jenis tindakan yaitu : Merumuskan tindakan selanjutnya berdasarkan refleksi siklus I yaitu dengan memberikan penekanan lebih dengan menggunakan metode yang lain, tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Pada siklus I, model pembelajaran *problem posing* mulai diterapkan. Pada pertemuan pertama siklus I ini peserta mulai dijelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *problem posing*. Penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok serta apersepsi yang dilakukan oleh guru membuat suasana pembelajaran lebih bervariasi. Hal ini membuat peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran karena menemukan suasana baru yang berbeda. Akan tetapi dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan model ini peserta didik masih terlihat kurang maksimal dan terlihat masih bingung, dikarenakan peserta didik masih dalam taraf adaptasi.

Kurang maksimalnya peserta didik pada pembelajaran terlihat ketika mereka masih selalu bertanya tentang bagaimana pembuatan soal tersebut. Di sini, guru mengarahkan kepada peserta didik agar dalam membuat pertanyaan yang mirip yang dicontohkan oleh guru atau mengambil dari buku paket dengan syarat siswa dapat mengerjakan soal tersebut sebelum diajukan. Hal ini dilakukan mengingat di sekolah ini belum pernah diterapkan model pembelajaran *problem posing*. Akan tetapi hal ini mulai bisa teratasi pada pertemuan kedua sampai pertemuan keempat pada siklus I ini. Kemampuan siswa dalam mengajukan soal/masalahnya sendiri sudah sangat bagus karena mereka antusias dalam mengajukan soal walaupun soal yang diajukan belum sempurna. Soal yang diajukan oleh siswa harus dapat diselesaikan sendiri oleh siswa tersebut, tetapi kemampuan tersebut masih kurang dalam diri siswa karena kemampuan pemecahan masalah mereka masih rendah.

Pada pertemuan pertama siklus I, peserta didik diminta membuat satu atau dua pertanyaan tiap individu yang akan ditukarkan dengan teman kelompoknya dan teman pada kelompok lain. Kemudian siswa mengerjakan soal-soal tersebut dalam kelompoknya masing-masing dengan terbatas waktu, pembahasan pertanyaan yang dibuat masing-masing kelompok dengan cara presentasi di depan kelas dengan perwakilan kelompoknya. Banyaknya waktu yang dipakai dalam diskusi membuat soal dan menjawab soal dari diajukan kelompok lain merupakan salah satu kendala dalam menerapkan model pembelajaran ini. Hal ini berakibat pada presentasi masing-masing kelompok. Terkadang tidak semua kelompok bisa tampil di depan kelas. Oleh karena itu, guru mengarahkan bagi kelompok yang tidak sempat tampil agar menuliskan jawabannya pada lembar jawaban dan menyerahkannya kepada kelompok tersebut.

Data persentase hasil observasi kegiatan peserta didik pada siklus I pada Tabel 1 berikut:

TABEL 1. Persentase hasil observasi kegiatan peserta didik pada siklus I

Indikator	Sub Indikator	Persentase	% Perindikator
Tingkat perhatian peserta didik terhadap pembelajaran	Siswa aktif memperhatikan penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran	84,00	66,33
	Siswa aktif bertanya kepada guru atau teman mengenai materi yang belum dipahami	51,17	
	Siswa aktif dalam membuat/menyusun soal sendiri	68,00	
	Siswa aktif dalam menjawab soal yang dibuat sendiri	64,50	

	Siswa aktif berdiskusi dengan teman-teman dalam menyelesaikan tugas	69,50	
	Siswa tekun dalam mengerjakan/menjawab soal yang dibuat/ diajukan kelompok lain	60,83	
Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik	Siswa aktif membaca buku untuk mencari sumber jawaban yang benar dalam mengerjakan soal di kelas	66,33	62,33
	Dalam mengerjakan soal atau mengerjakan tugas di kelas, siswa dapat mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari	58,33	
Tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran	Siswa berusaha mengerjakan soal sesuai dengan kemampuannya	70,00	67,92
	Siswa percaya diri dalam melakukan sesuatu di kelas saat pelajaran	65,83	
Tingkat kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan	Siswa merasa puas jika dapat mengerjakan soal dengan benar	58,33	60,67
	Siswa merasa puas jika mendapatkan penghargaan dari guru setelah mengerjakan soal dengan benar	63,00	

Persentase hasil observasi kegiatan peserta didik menunjukkan bahwa meskipun mereka sudah aktif memperhatikan penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran, namun keaktifan bertanya atau mengajukan soal, menjawab soal, berdiskusi dalam kelompoknya masih kurang. Mereka masih segang bertanya kepada guru, mereka masih bingung dalam pembuatan soal yang berdampak pada penyelesaian soal yang dibuatnya sendiri atau soal dari kelompok lain. Tingkat relevansi juga masih rendah, terlihat saat membuat soal atau mengerjakan soal buku referensi yang digunakan hanya buku paket itu sangat terbatas karena pihak sekolah hanya menyediakan satu buku untuk dua orang, jarang sekali yang membawa buku-buku penunjang yang relevan dengan materi yang dibahas, apalagi mencari materi atau jawaban diinternet. Tingkat keyakinan (percaya diri) peserta didik, siswa sudah berusaha mengerjakan soal sesuai dengan kemampuannya, namun keyakinannya dalam melakukan sesuatu di kelas saat pelajaran berlangsung masih rendah, teramati bahwa masih kurangnya siswa yang mau mengerjakan soal-soal di papan tulis, jarang sekali yang berani maju ke depan mengerjakan soal tanpa diminta oleh guru. Dan pada tingkat kepuasannya juga masih rendah, terlihat bahwa masih kurangnya siswa yang bisa mengerjakan soal-soal yang sulit dan menantang.

Mengenai motivasi peserta didik, peneliti mengamatinnya dengan menggunakan angket berdasarkan indikator motivasi.

Dari hasil analisis perhitungan angket diperoleh persentase sebesar 69,00% untuk tingkat perhatian, 69,83% untuk tingkat relevansi, 76,08% untuk tingkat keyakinan, dan 77,56% untuk tingkat kepuasan. Persentase tersebut menunjukkan motivasi peserta didik pada siklus I ini sudah cukup baik. Karena motivasi mempunyai peranan besar dalam peningkatan hasil belajar serta kegiatan dalam pembelajaran, maka tetap akan ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Data hasil pengamatan motivasi belajar diambil dari hasil perhitungan angket motivasi belajar matematika pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

TABEL 2. Analisis hasil perhitungan motivasi belajar siswa pada siklus I

Komponen Indikator Motivasi Belajar	Jumlah Skor	Persentase (%)	Keterangan
Tingkat perhatian peserta didik terhadap pembelajaran	828	69,00	Cukup
Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan terhadap kemampuan peserta didik	838	69,83	Cukup
Tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran	913	76,08	Baik
Tingkat kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan	698	77,56	Baik
Jumlah	3277	72,82	Baik

Untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar Matematika siswa setelah pendekatan *problem posing* pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

TABEL 3. Deskripsi ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 80	Tidak Tuntas	16	53,33
80 – 100	Tuntas	14	46,67
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa sebagai data pendukung dalam penelitian ini, masih banyak peserta didik yang belum memenuhi KKM, dari 30 peserta didik hanya 14 peserta didik yang memenuhi KKM yang ditentukan sekolah yakni 80, dengan ketuntasan klasikal di bawah standar yang ditentukan yakni hanya 46,67%.

Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I berdasarkan refleksi. Pada siklus II ini peserta didik sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Posing*. Kemampuan siswa dalam mengajukan masalah serta menyelesaikan sendiri sudah bagus dan terarah. Kerjasama siswa dalam kelompok semakin aktif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas yang dapat dilihat pada data persentase hasil observasi kegiatan peserta didik pada siklus I pada Tabel 4 berikut:

TABEL 4. Persentase hasil observasi kegiatan peserta didik pada siklus II

Indikator	Sub Indikator	Persentase	% Perindikator
Tingkat perhatian peserta didik terhadap pembelajaran	Siswa aktif memperhatikan penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran	93,33	81,78
	Siswa aktif bertanya kepada guru atau teman mengenai materi yang belum dipahami	78,50	
	Siswa aktif dalam membuat/menyusun soal sendiri	78,00	

Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik	Siswa aktif dalam menjawab soal yang dibuat sendiri	75,50	
	Siswa aktif berdiskusi dengan teman-teman dalam menyelesaikan tugas	81,50	
	Siswa tekun dalam mengerjakan/menjawab soal yang dibuat/ diajukan kelompok lain	83,83	
	Siswa aktif membaca buku untuk mencari sumber jawaban yang benar dalam mengerjakan soal di kelas	75,50	70,75
	Dalam mengerjakan soal atau mengerjakan tugas di kelas, siswa dapat mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari	66,00	
Tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran	Siswa berusaha mengerjakan soal sesuai dengan kemampuannya	78,60	73,00
	Siswa percaya diri dalam melakukan sesuatu di kelas saat pelajaran	67,33	
Tingkat kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan	Siswa merasa puas jika dapat mengerjakan soal dengan benar	69,17	70,50
	Siswa merasa puas jika mendapatkan penghargaan dari guru setelah mengerjakan soal dengan benar	71,83	

Data hasil pengamatan motivasi belajar diambil dari hasil perhitungan angket motivasi belajar matematika pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

TABEL 5. Analisis hasil perhitungan motivasi belajar siswa pada siklus II

Komponen Indikator Motivasi Belajar	Jumlah Skor	Persentase (%)	Keterangan
Tingkat perhatian peserta didik terhadap pembelajaran	904	75,33	Baik
Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan terhadap kemampuan peserta didik	1011	85,25	Baik
Tingkat keyakinan peserta didik Terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran	979	81,58	Baik
Tingkat kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan	721	80,11	Baik
Jumlah	3615	80,33	Baik

Motivasi belajar siswa juga meningkat, hal ini dipengaruhi oleh aktivitas peserta didik, pada siklus II ini, motivasi peserta didik tiap aspek indikatornya juga mengalami peningkatan, berupa: 75,33% untuk perhatian, 84,25% untuk relevansi, 81,58% untuk percaya diri, dan 80,11% untuk kepuasan. Meningkatnya motivasi ini dapat terlihat pada rasa senang dan antusias peserta didik ketika pembelajaran berlangsung, frekuensi bertanya yang lebih baik, tidak malu untuk mengungkapkan gagasan, serta pemahaman materi yang lebih baik.

Seperti halnya meningkatnya motivasi dan aktifitas peserta didik, hasil belajar pada siklus II juga mengalami peningkatan ketuntasan klasikal menjadi 83,33%, dengan rata-rata kelas 81,13. Peserta didik yang memenuhi KKM sebanyak 25 dari 30 orang siswa, dalam hal ini mengalami peningkatan sebanyak 11 orang siswa.

Data persentase ketuntasan hasil belajar Matematika siswa setelah pendekatan problem posing pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

TABEL 6. Deskripsi ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 80	Tidak Tuntas	5	16,67
80 – 100	Tuntas	25	83,33
Jumlah		30	100

Hasil analisis data terhadap aktivitas siswa melalui skor observasi, motivasi belajar melalui angket, dan hasil belajar siswa melalui tes dapat meningkat jika pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tepat bagi siswa. Pendekatan tersebut antara lain pendekatan *problem posing*. Pendekatan *problem posing* ini melatih siswa untuk terus mencari suatu masalah dan menyelesaikan sendiri masalah tersebut berdasarkan situasi yang diberikan. Dengan terus diberikan latihan dalam mengajukan dan menyelesaikan masalah, siswa akhirnya terbiasa dalam mengidentifikasi suatu masalah serta dapat menemukan alternatif pemecahan terhadap masalah tersebut.

Dampak lain dari penerapan pendekatan *problem posing* dalam pembelajaran matematika pada siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 3 Barru adalah peningkatan keaktifan siswa dalam belajar matematika. Sikap kritis dan kreatif mulai timbul dalam diri siswa untuk mengajukan dan memecahkan suatu masalah yang mereka hadapi. Mereka tidak lagi takut terhadap mata pelajaran matematika dan mereka mulai aktif dalam menyelesaikan pertanyaan/masalah yang diajukan oleh teman mereka sendiri maupun yang diajukan oleh guru.

Hal ini sejalan dengan komentar siswa melalui tanggapan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* pada akhir siklus II, yang pada umumnya mengatakan bahwa mereka menyukai dan mudah memahami materi dengan pembelajaran *problem posing* karena bisa saling bertukar pertanyaan antar teman atau antar kelompok, menguji pemahaman siswa terhadap materi, dan menantang mereka dalam mengerjakan soal sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dan giat belajar dan dapat mengerjakan soal yang diberikan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bila dilakukan pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* dalam pembelajaran matematika, maka akan meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas XII IPA.1 SMA Negeri 3 Barru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui model pendekatan *problem posing* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika kelas XII IPA.1 SMA Negeri 3 Barru Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi terhadap kegiatan siswa pada saat pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I dengan rata-rata 65%, meningkat menjadi 76,60% pada siklus II, ada kenaikan sebesar 11,60% atau dari kategori cukup menjadi baik.
2. Melalui model pendekatan *problem posing* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas XII IPA.1 SMA Negeri 3 Barru Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, untuk tingkat perhatian persentase sebesar 69,00%

menjadi 75,33% atau ada kenaikan sebesar 6,33%, untuk tingkat relevansi persentase sebesar 69,83% menjadi 84,25% atau ada kenaikan sebesar 14,42%, untuk tingkat keyakinan persentase sebesar 76,08% menjadi 81,58% atau ada kenaikan sebesar 5,50%, dan untuk tingkat kepuasan persentase sebesar 77,56% menjadi 80,11% atau ada kenaikan sebesar 2,56%.

3. Melalui model pendekatan *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas XII IPA.1 SMA Negeri 3 Barru Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat hasil tes mengalami peningkatan dari siklus I, ketuntasan belajar klasikal dari 14 orang siswa (46,67%) menjadi 25 orang siswa (83,33%) pada siklus II.
4. Penerapan pendekatan *problem posing* dalam pembelajaran matematika di SMA Negeri 3 Barru dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas tidak lagi berpusat kepada guru (*teacher centered*) tetapi lebih berpusat kepada siswa (*student centered*).

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah B. Uno. 2009. Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martinis Yamin. 2007. Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Oemar Hamalik. 2009. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Saefuddin, Asis dan Berdiati, Ika. 2016. Pembelajaran Efektif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A.M. 2004. Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suherman, E. dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA.
- Suprijono, Agus. 2016. Cooperative Learning (Teori & Aplikasi Paikem). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno, Amin dan Kristiyajati, Angga. 2016. Guru Pembelajar (Modul Pelatihan Matematika SMA, Kelompok Kompetensi E). Jakarta : Dirjen GTK Kemdikbud.
- Upu, Hamzah. 2003. Problem Posing dan Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Wena, Made, 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Jakarta: PT. Bumi Aksara.